

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kata yang familiar kita dengar di dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir semua orang dari lapisan masyarakat. Pendidikan pertama kali kita dapatkan di lingkungan keluarga, karena manusia telah banyak belajar sejak lahir. Proses belajar terjadi melalui berbagai cara, baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju suatu perubahan pada diri pembelajar. Menurut Trianto (2009:16) belajar adalah :

Perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik sejak lahir. Dapat juga diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun diri sendiri

Pendidikan merupakan kunci utama bagi bangsa yang ingin maju dan unggul dalam persaingan global untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prasyarat dasar bagi terbentuknya peradaban yang lebih baik dan sebaliknya, sumber daya manusia yang buruk akan menghasilkan peradaban yang buruk. Menurut Soedjadi (2000 : 6) dalam bukunya defenisi pendidikan adalah “upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, maka diperlukan wahana yang dapat digambarkan sebagai kendaraan”. Berdasarkan defenisi tersebut pendidikan digambarkan sebagai kendaraan yang digunakan siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan ataupun cita-cita siswa tersebut.

Karena begitu pentingnya pendidikan bagi setiap orang maka pendidikan formal diselenggarakan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga

pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mempersiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Jalur pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas, dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era globalisasi.

Namun tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama menerima pendidikan di sekolah dikarenakan biaya pendidikan yang tergolong mahal. Selain itu kualitas pendidikan di negeri ini masih tergolong rendah, bahkan jauh tertinggal dari negara-negara lain. Hal ini diperkuat dengan hasil survey *Programme for International Student Assesment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2012 mengatakan bahwa “Indonesia menduduki peringkat paling bawah dari 65 negara dalam pemetaan kemampuan matematika, membaca dan sains”. Salah satu mata pelajaran yang dijadikan PISA sebagai tolok ukur kualitas pendidikan di suatu Negara adalah matematika.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar hingga menengah atas dan juga bahkan di perguruan tinggi. Matematika merupakan suatu wahana pendidikan yang mempunyai kontribusi yang berarti bagi masa depan bangsa, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Matematika juga dapat membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Dengan belajar matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara matematis, logis, kritis dan kreatif yang sungguh dibutuhkan dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) bahwa alasan perlunya belajar matematika adalah sebagai berikut :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan

dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Namun banyak siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang rumit dengan sejumlah rumus dan logika yang membingungkan, sehingga tidak jarang hasil belajar yang memuaskan sulit didapat pada mata pelajaran ini. Seperti yang dikatakan Abdurrahman (2009: 252) “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang kesulitan belajar” Didasari ketakutan ini banyak siswa yang mengeneralisasikan bahwa semua materi matematika itu sulit. Ada beberapa faktor yang menyebabkan matematika memiliki citra negatif dimata siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, antara lain :

1. Faktor dari matematika itu sendiri

Belajar matematika menuntut kemampuan dalam berhitung, menganalisa, dan lain-lain, sedangkan kebanyakan siswa lebih memilih membaca dan menghafal daripada berhitung. Selain itu matematika bersifat hierarki, dalam arti materi matematika disusun secara sistematis, sehingga menuntut siswa untuk mengerti matematika dari materi dasar. Pada umumnya ketika siswa kurang memahami dasar-dasar matematika, maka siswa akan kesulitan untuk menerima pelajaran matematika ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini lah yang menyebabkan banyak siswa yang tidak menyukai matematika.

2. Faktor dari guru

Bagaimana guru menyampaikan materi dan menciptakan suasana belajar didalam kelas memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat juga sangat menentukan hasil belajar dan minat siswa terhadap matematika. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional untuk seluruh materi, tanpa

mempertimbangkan apakah itu sesuai dengan materi tersebut. Sehingga siswa cenderung merasa bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Matematika merupakan ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Mengingat objek-objek penelaahan dalam matematika bersifat abstrak dan harus dipelajari sejak anak-anak, maka kegiatan pembelajaran matematika harus direncanakan. Penting bagi guru mempersiapkan bahan ajar dan menyesuaikan metode yang digunakan terhadap materi yang akan diajarkan, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Seperti yang dikatakan Sutarto (2005:6) bahwa:

Guru dan dosen matematika mungkin perlu melakukan introspeksi terhadap cara mengajarnya. Karena kadang-kadang kebencian siswa terhadap matematika tidak pada matematika itu sendiri, tetapi pada cara mengajar di kelas.

Jika dalam proses pembelajaran guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, hal ini tentu bertentangan dengan paradigma baru pendidikan seperti yang diungkapkan Sutarto (2005 : 13) bahwa :

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan para peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru.

### 3. Faktor dari siswa

Sugesti yang tercipta tentang matematika membuat siswa kurang termotivasi dalam menyelesaikan soal matematika, sehingga siswa kurang percaya diri untuk memulai menyelesaikan soal. Selain itu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kecerdasan siswa. Para guru harus meyakini bahwa setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan berbeda. Ada siswa yang sangat sulit menghafal sesuatu, ada yang tidak menguasai materi prasyarat, ada yang kesulitan dalam berimajinasi dan bernalar. Hal-hal yang disebutkan tadi dapat menjadi faktor penyebab

kesulitan belajar pada diri siswa tersebut. Di samping itu, hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah para siswa yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat. Ketika sedang belajar matematika ada siswa SLTP yang tidak dapat menentukan hasil  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$ , ataupun  $1 : \frac{1}{2}$ . Siswa seperti itu, tentunya akan mengalami kesulitan karena materi tersebut menjadi pengetahuan prasyarat untuk mempelajari matematika di tingkat berikutnya.

Dari ketiga faktor diatas terlihat keterkaitan antara matematika, pendidik dan peserta didik, dan dapat disimpulkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Dalam mempelajari matematika sangat tidak efektif jika siswa menghafal rumus tanpa memahami, karena akan sulit bagi siswa untuk mengaplikasikan rumus ke dalam soal. Maka siswa diharapkan memaknai pembelajaran, agar mudah bagi siswa menggunakan rumus, dan pelajaran lebih menarik, selain hal itu membantu di waktu yang akan datang (sebagai materi prasyarat).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan langkah-langkah dan strategi pembelajaran serta pendekatan yang lebih baik. Pendekatan yang diharapkan mampu mengubah paradigma negatif yang selama ini tersugesti pada matematika oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal (14 januari 2014) yang dilaksanakan di SD Parulian 2 Medan. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran konvensional (proses pembelajaran berpusat pada guru). Menurut salah seorang guru di SD Parulian 2 Medan yang mengajar bidang studi matematika dari hasil wawancara bahwa :

Beberapa kendala yang dihadapi selama mengajar matematika yaitu siswa kurang tertarik terhadap matematika. Metode yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar masih tradisional, sehingga murid pasif didalam kelas. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar matematika di sekolah ini masih perlu ditingkatkan.

Seerti yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya, matematika adalah pelajaran yang bersifat hierarki sehingga penguasaan materi prasyarat sangat berpengaruh terhadap pelajaran selanjutnya. Ketika siswa kurang memahami salah satu materi maka siswa akan merasa kesulitan untuk melanjutkan materi berikutnya karena materi selanjutnya berkaitan dengan materi sebelumnya.

Karena model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru sehingga memungkinkan tidak banyak kesempatan siswa untuk mengutarakan pendapat, atau kesempatan untuk bertanya.

Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang diharapkan mampu mengatasi kendala diatas yaitu Pendekatan Matematika Realistik Indonesia seperti yang diungkapkan Sutarto (2005:8) bahwa :

“Pendidikan Matematika Realistik (PMR) boleh jadi merupakan suatu pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran matematika. Berbagai literatur menyebutkan bahwa PMR mampu meningkatkan pemahaman matematika siswa (lihat misalnya Streefland, 1991; Gravemeijer, 1994, 1997). Pengalaman Belanda dalam menerapkan PMR di sekolah-sekolah mereka telah digunakan sebagai titik awal perkembangan kurikulum matematika di Amerika Serikat”

Dengan pendekatan PMR maka siswa diarahkan untuk membangun suatu konsep matematika dengan menggunakan imajinasi. Pendekatan PMR membantu siswa lebih dekat dengan matematika, karena konsep yang digunakan dekat kepada lingkungan sehingga mempermudah siswa untuk membayangkan materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud meneliti tentang **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Indonesia pada Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas VI SD Parulian 2 Medan T.A. 2014/2015”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit sehingga kurang diminati siswa.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika.
3. Siswa kurang memaknai pelajaran matematika sehingga terlihat kurang menarik.

4. Siswa kurang mampu menemukan kembali konsep Matematika sehingga pelajaran yang diterima cepat lupa.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru masih tradisonal.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian dibatasi sesuai dengan manfaatnya untuk penerapan pembelajaran realistik di sekolah sehingga dapat dilakukan analisis yang terarah dan mendalam. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik Indonesia pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas VI SD Parulian 2 Medan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pecahan di kelas VI SD Parulian 2 Medan T.A 2014/2015 melalui Pendekatan Matematika Realistik Indonesia ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pecahan di kelas VI SD Parulian 2 Medan T.A 2014/2015 melalui Pendekatan Matematika Realistik Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari Penelitian ini adalah :

1. Bagi guru  
Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk membandingkan metode pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi siswa

Membuka pikiran siswa bahwa matematika itu tidak sesulit yang siswa bayangkan pada umumnya.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi diri sendiri, terutama mengenai perkembangan serta kebutuhan siswa, sebelum memasuki proses belajar mengajar yang sesungguhnya.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.